

ANALISIS MANIFESTASI IMPLEMENTASI *SCHOOL BASED MANAGEMENT* PADA PENGEMBANGAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Ismatul Izzah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Corresponding author: Email: ismaizza83@gmail.com

Submission Track:

Submission : 29-10-2023

Accept Submission : 14-05-2024

Available Online : 16-05-2024

Copyright @ 2024 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract.

This research aims to develop an interpretive framework for the Strengthening of the Pancasila Student Profile Project or abbreviated as P5 in educational institutions which is synthesized from School-Based Management and reality in educational institutions. This research uses the library research research method which comes from books, journals, research results and other sources. The approach used is a qualitative approach with an interpretive paradigm. The results of this research found that there are several points of manifestation of School Based Management (SBM) or what is known as School Based Management (MBS) in the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile, including 1). In practice, there is an urgency for educational management, where the success of an educational institution is supported by the management of the educational institution itself. 2), There are components in School Based Management such as curriculum management, educator management, student management and culture & school environment management which are interrelated in the realization of P5PPRA. 3), the role of the community and students' parents as school partners. School-Based Management is a policy program formulated by the government to officially integrate the community into the management of schools in their environment with the aim of improving their performance.

Keywords; School Based Management, Pancasila Student Profile, Rahmatan Lil Alamin Student Profile.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun kerangka interpretasi Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila atau yang disingkat P5P pada lembaga pendidikan yang disintesis dari Manajemen Berbasis Sekolah dan realitas di lembaga pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library research yang bersumber dari buku, jurnal, hasil penelitian dan sumber lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretative. Hasil penelitian ini menemukan ada beberapa point manifestasi School Based management (SBM) atau yang dikenal Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila antara lain 1). Pada pelaksanaannya, ada urgensi manajemen pendidikan, Yang mana keberhasilan suatu lembaga pendidikan didukung oleh manajemen lembaga pendidikan itu sendiri. 2), Ada komponen-komponen dalam Manajemen Berbasis Sekolah seperti manajemen kurikulum, manajemen pendidik, manajemen peserta didik dan manajemen budaya & lingkungan sekolah yang saling terkait dalam perwujudan P5. 3), peran masyarakat dan orang tua siswa sebagai mitra sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan program kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah untuk secara resmi mengintegrasikan masyarakat ke dalam pengelolaan sekolah yang berada di lingkungannya dengan tujuan untuk meningkatkan kinerjanya.

Kata Kunci; School Based Management, Profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.

A. PENDAHULUAN

1. Isi Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia ini pastinya banyak mempengaruhi pola kehidupan manusia, oleh karena itu tuntutan kebutuhan hidup manusia pun semakin tinggi. Terlebih lagi ketika terjadi fenomena pandemic covid-19 yang melanda seluruh dunia yang juga berpengaruh pada aspek pendidikan, dimana layanan pendidikan harus diberikan secara daring, proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah masing-masing atau disebut study from home dengan media daring yang kurang efektif. Karena berbagai masalah yang dihadapi, seperti sarana prasarana yang harus memadai, keterbatasan peran orang tua dalam mengajarkan materi dan lain sebagainya. Pada masa itu kualitas pendidikan cenderung menurun.(Winandi, 2020)

Rizqon Halal Syah Aji mengkategorikan ada 4 kendala yang dihadapi ketika pembelajaran daring, yaitu; 1) sarana dan prasarana yang tidak mendukung; 2)guru dan peserta didik yang mengalami keterbatasan penggunaan teknologi informasi; 3) kurang siapnya penyediaan anggaran; dan 4) akses internet yang terbatas.(Hero Gefthi

Firnando, Siskanandar, 2022). Oleh karena itu dampak covid berimbas pada perubahan yang menuntut para pembuat kebijakan dan pelaku di dunia pendidikan ikut berubah dan bergerak agar berkualitas unggul dan berdaya saing. Sekolah yang bermutu tinggi sudah menjadi suatu keharusan dalam era globalisasi, globalisasi yang terjadi sekarang ditandai dengan adanya mega kompetisi pada semua aspek yang semakin sulit dan tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, konsekuensinya lembaga pendidikan di Indonesia dituntut menghasilkan lulusan yang bermutu tinggi dan berdaya saing.(Patilima, 2022)

Dampak lain pada sector pendidikan adalah terjadinya *learning loss* atau ketertinggalan pelajaran dan *learning gap* (kesenjangan pembelajaran).(Engzell et al., 2021) dalam sebuah penelitian yang menyebabkan *learning loss* adalah ketika siswa belajar dari rumah masing-masing dengan dipengaruhi beberapa hal seperti kondisi geografis, demografis, strategi, kebijakan, dan keadaan sekolah itu sendiri sebelum adanya pandemi (Donnelly & Patrinos, 2021). Penyebab lain *learning gap* adalah keadaan siswa, kondisi keluarga dan kondisi ekonomi.(Bonal & González, 2020).

Sebagai solusi adanya *learning loss* dan *learning gap*, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang kurikulum darurat. Kurikulum ini sebagai penyederhanaan dari kurikulum nasional. Kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran dikurangi, berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat sehingga kurikulum ini digambarkan memiliki fleksibilitas yang memberikan ruang kepada lembaga pendidikan untuk mendesain ulang struktur kurikulum kegiatan dan media pembelajaran. (Munajim et al., 2020)

Kemudian, hadirilah kurikulum merdeka sebagai bentuk perubahan yang terjadi untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang sempat menurun, maka pengelola lembaga pendidikan juga harus serta ikut bergerak maju, inovatif dan kreatif dalam pelaksanaannya. Pada pemulihan krisis pembelajaran maka hadirilah kurikulum merdeka dengan mengusung konsep “Merdeka Belajar”. Kurikulum ini diwujudkan untuk mengembangkan kompetensi siswa disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi. (Marisa, 2021) sebagai salah satu upaya yang lain adalah dengan dikeluarkan kebijakan pemerintah seperti sekolah penggerak, guru penggerak dan Profil Pelajar Pancasila.(Nugraha, 2022)

Untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang bermutu tinggi dan berdaya saing dengan ditandai dengan kualitas output yang dihasilkan, maka diperlukan memberikan pelayanan yang maksimal, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab memberikan layanan atau service kepada peserta didik dan semua stakeholder yang terlibat dengan pelayanan yang prima dari segi layanan administrasi, pengajaran, sarana prasarana, pembiayaan, kesiswaan dengan tetap mengedepankan pelayanan yang efektif dan efisien. Maka, dalam pelaksanaannya sekolah membutuhkan suatu manajemen yaitu manajemen berbasis sekolah (*school Based Management*). (Hadziq, 2016)

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah secara yuridis dikuatkan dengan UU no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional dan PP no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Watson dan Supovittz (2001) mendefinisikan

MBS sebagai struktur pendukung pengambilan keputusan berbasis local. Sejarah munculnya MBS dimulai dari Negara Amerika Serikat yang dilatarbelakangi tuntutan masyarakat terkait relevansi pendidikan yang diselenggarakan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Masyarakat beranggapan kinerja sekolah tidak mampu mengantarkan peserta didik untuk terjun ke dunia usaha. Dengan kata lain, sekolah dikatakan gagal menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global. Kemudian lahirlah *School Based Management* sebagai jawaban fenomena tersebut. Setelah diimplementasikan, MBS berdampak positif pada kemajuan mutu pendidikan di Amerika. MBS merupakan model dalam manajemen pendidikan yang dikembangkan oleh Edward E Lawler (1994). Hasil model MBS ini adalah: (1) adanya pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cepat, (2) memberi dorongan semangat kinerja baru, dan (3) meningkatkan motivasi berprestasi di sekolah. (Winoto, 2020)

Akan tetapi dari beberapa penelitian, ditemui beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pengelola sekolah dalam pelaksanaan MBS, 1) tidak semua pemangku kepentingan (stakeholder) paham konsep MBS. 2), resistensi terhadap perubahan karena kepentingan ketidakmampuan secara teknis dan manajerial, atau sulitnya merubah tradisi dan kelaziman yang sudah mengkristal. 3) pemangku kepentingan tidak optimal dalam partisipasinya. 5), teamwork yang tidak optimal. (Nadhirin et al., 2017)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah mewajibkan sekolah untuk melibatkan Dewan Orang Tua dalam pengelolaannya dan memberikan hak desentralisasi dalam pengelolaan sekolah, namun beberapa kepala sekolah masih sulit percaya bahwa MBS dapat meningkatkan pengaruh sekolah mereka. (Wicaksono et al., 2023) Dan fakta di lapangan tidak semua daerah di Indonesia memiliki akses pendidikan yang baik. Suara.com (2019) merinci ada beberapa daerah tertinggal yang mempengaruhi kualitas pendidikan, daerah tertinggal dikategorikan dari kurang memadainya aksesibilitas, keuangan daerah, karakteristik daerah, faktor SDM, ekonomi, dan sarana prasarana. Masalah pendidikan yang dihadapi adalah dengan masih banyak didapati angka putus sekolah, sarana prasarana yang tidak mendukung, minimnya SDM pengajar, serta rendahnya mutu pelayanan pendidikan. Hal ini seperti yang juga dilansir pada laman Kompas.com (2022) terkait pendidikan di daerah tertinggal.

Dari paparan di atas, penelitian ini difokuskan bagaimana manajemen pendidikan dengan model MBS bisa menjawab tantangan implementasi pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan tujuan penelitian ini untuk menyusun kerangka penguatan proyek profil pelajar Pancasila pada lembaga pendidikan yang disintesis dari MBS dan realitas di lembaga pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi Pustaka (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan menggunakan cara mengambil

berbagai referensi tentang pembahasan yang diteliti yang terkait dari media buku, jurnal, proceeding, Koran atau hasil penelitian dan sejenisnya. (Syarifuddin, 2023).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretative. Denzin & Lincoln, 2005 dalam bukunya Creswell (Creswell, n.d.) berpendapat bahwa Penelitian kualitatif adalah aktivitas yang menempatkan pengamat di dunia. Ini terdiri dari serangkaian praktik interpretatif dan material yang membuat dunia terlihat bisa. Artinya kualitatif peneliti mempelajari sesuatu dalam lingkungan alamiahnya, mencoba untuk memahami, atau menafsirkan fenomena dalam kaitannya dengan makna yang dibawa orang kepada fenomena tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis data model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk memilah dan memilih dan memfokuskan data sampai data ditarik dan diverifikasi. (Matthew B. Miles, 1994)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*)

Kualitas lembaga pendidikan ada hubungannya dengan masalah manajemen, sehingga timbul pemikiran bahwa sekolah diberikan kebebasan untuk mengelola pendidikan dengan menerapkan berbagai kebijakan secara luas. Pengertian meningkatkan peran sekolah dalam manajemen sekolah disebut Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). (Ela et al., 2023) Manajemen mempunyai arti mengatur, Bisa diartikan sebagai kapabilitas atas *skill* memperoleh suatu hasil dari kegiatan sumber daya untuk mewujudkan sasaran bersama secara maksimal dan berdaya guna. Ramayulis berpandangan manajemen dalam konteks Islam didefinisikan dari kata *al-Tadbir* yang mempunyai arti pengaturan. Kata ini derivasi dari kata *dabbara* yang artinya mengatur, hal ini terdapat pada surat As-Sajadah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

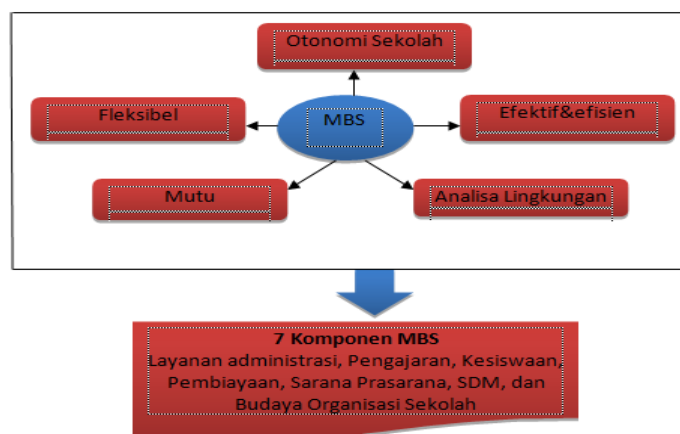
Ayat di atas menjelaskan kata *at-Tadbir* mempunyai arti kandungan mengatur, diketahui Allah sebagai seorang *Mudabbir* atau manajer yang mengatur seluruh isi alam semesta. (Noer Rohmah & Zaenal Fanani, 2017)

Gerald Ngugi Kimani berpendapat Manajemen pendidikan adalah bidang terapan pengelolaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan mengacu pada penerapan teori dan praktik manajemen pada bidang pendidikan atau Lembaga Pendidikan. (Ibrahim & Abdalla, 2017) Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan kajian yang banyak dibicarakan untuk mengubah sistem pendidikan di Indonesia dari sentralistik menjadi desentralisasi karena dalam undang-undangnya disebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang pemerintahan yang wajib diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Seiring dengan otonomi dan prinsip desentralisasi, peningkatan mutu memerlukan partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan serta penerapan konsep pendidikan sebagai suatu sistem. Desentralisasi diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antara kepala

sekolah, guru, staf dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas. Hal ini secara resmi mengubah gaya administrasi sekolah yang birokratis melalui struktur yang lebih demokratis yang menghasilkan *bottom-up* pendekatan untuk perencanaan pendidikan dan manajemen dan kekuatan pengambilan keputusan diberikan kepada sekolah untuk mendorong dan mempertahankan perbaikan. MBS, yang kini menjadi fitur manajemen yang menonjol sekolah umum di banyak negara di dunia, pertama kali dialami pada akhir 1980-an dalam menanggapi kegagalan administrasi sekolah dan dirancang untuk membangun hubungan antara orang tua, staf sekolah, pembuat kebijakan, dan komunitas mereka yang akan memimpin sekolah menjadi bertanggung jawab, fleksibel, dan cukup inovatif untuk menyesuaikan program yang paling sesuai dengan mereka. (Cornito, 2021)

Menurut David (1989) MBS merupakan otonomi sekolah yang disertai dengan pengambilan keputusan partisipatif. Caldwell (1990) Manajemen Berbasis Sekolah adalah semua pendekatan terhadap manajemen sekolah negeri atau sekolah swasta sistemik dimana terdapat desentralisasi yang signifikan dan konsisten pada tingkat otoritas sekolah untuk membuat keputusan terkait dengan alokasi sumber daya, dengan sumber daya yang ditentukan. Sekolah tetap bertanggung jawab kepada otoritas pusat mengenai cara pengalokasian sumber daya. (Winoto, 2020) dalam pendidikan otonomi sangat perlu dilaksanakan agar output yang dihasilkan dapat bersaing secara global. (Tabroni et al., 2022)

Untuk mewujudkan praktik pelaksanaan MBS dengan baik, sekolah maupun pemangku kepentingan harus bertanggung jawab mewujudkan pelayanan yang prima dalam pelayanan administrasi akademik, kesiswaan, kepegawaian, keuangan dan sarafasilitas pendidikan dengan tetap mengutamakan prioritas pelayanan secara efektif dan efisien. salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan menggunakan Gambaran prinsip pelaksanaan MBS bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar C.1. Prinsip pelaksanaan MBS

Sumber: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah

Beberapa alasan untuk menggunakan prinsip ini adalah 1), pentingnya otonomi sekolah. sekolah mendapat kewenangan dalam mengembangkan sekolah secara optimal dengan segala potensi yang mendukung dengantetap menjaga kearifan local sebagai destingsi masing-masing. 2), fleksibel. Dengan MBS, sekolah lebih leluasa dan agresif memanfaatkan sumber daya sekolah, 3), Sekolah akan mengetahui kelebihan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada, 4) sekolah mengetahui apa yang perlu ditingkatkan, dengan demikian sekolah mampu membuat program berdasarkan kebutuhan dan fokus pada pemecahan masalah yang ada, 5) keputusan ditentukan oleh sekolah atau madrasah, karena yang paling tahu kondisi sekolah sekolah adalah sekolah atau madrasah itu sendiri, 6) penggunaan sumber daya yang lebih efisien, 7) keterlibatan warga sekolah dan masyarakat, 8) sekolah bertanggung jawab atas mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, 9) sekolah dapat melakukan persaingan sehat dengan sekolah lain, 10) sekolah dapat segera merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan dengan cepat.(Rohma et al., 2020)

Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan MBS di sekolah, antara lain:(Ya et al., 2020)

- 1) Penetapan Visi, Misi dan Tujuan
- 2) Standar Pendidikan
- 3) Fasilitas dan infrastruktur
- 4) Manajemen Anggaran
- 5) Manajemen Pembelajaran
- 6) Kepemimpinan dan Administrasi di MBS
- 7) Manajemen Resiko
- 8) Proses Belajar Mengajar
- 9) Hubungan Masyarakat dan Pengambilan Keputusan

Dalam hal ini sebagai wujud reformasi pendidikan adalah dengan dilaksanakannya MBS. Kewenangan dalam pengelolaan lembaga pendidikan sebagai potensi untuk meningkatkan kinerja staf, meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pendidikan dan peluang kerjasama dengan berbagai mitra yang dijalin.(Karmila & Wijaya, 2020)

2. Konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Membahas proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak bisa lepas dari pendidikan karakter. Eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh karakter yang dimiliki, untuk mewujudkan Negara yang mempunyai karakter kuat sudah dimulai sejak pemerintahan presiden Soekarno melalui pengembangan karakter bangsa Indonesia (*nation and character building*) dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa yaitu masyarakat yang adil, makmur berdasarkan pancasila. Kemudian pada masa orde baru, presiden Soeharto menghendaki bangsa Indonesia senantiasa bersendikan pada nilai-nilai pancasila, hal ini diimplementasikan pada penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Secara filosofis penataran P4 ini ingin menjadikan rakyat Indonesia sebagai manusia Pancasila. Namun penataran P4 ini

tidak terlaksana dengan baik dikarenakan pendekatan yang digunakan kurang tepat yaitu dilakukan dengan indoktrinasi.(Tharaba, 2020) (Ristek., 2021)

Setelah runtuhnya orde baru, pada masa reformasi tak kalah juga ikut mengobarkan pembangunan karakter pada masyarakat Indonesia, hal ini dilandasi dengan maraknya KKN (korupsi, Kolusi dan Nepotisme) di jaman orde baru. Namun kenyataannya menunjukkan hal sebaliknya, banyak terjadi konflik horizontal dan vertical yang ditandi banyak muncul kerusuhan, diiringi mengentalnya semangat kedaerahan, kebebasan menyuarakan pendapat yang terlewat kebablasan. Belum lagi degradasi moral pada kalangan remaja dan pelajar, gaya hidup bebas, maraknya narkoba, kemunduran akhlak dan fenomena *bullying* (tindak kekerasan). News Detik.com (2023) memberitakan kasus yang baru ini terjadi masyarakat dihebohkan dengan kasus perundungan oleh pelajar SMPN 2 Cimanggu Cilacap Jawa Tengah yang viral di media social sampai pihak berwajib.

Profil pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, (Kemendikbudristek, 2021). Pelajar Pancasila yang dimaksudkan adalah pelajar yang mampu menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan secara langsung dengan apa yang terkandung dalam sila-sila pancasila. Karena di dalam Pancasila antara sila satu dengan sila-sila yang lainnya saling berkaitan.(Kurniastuti, Rahmaniar, 2022).



Gambar C.2. enam karakter P5
Sumber: Kemendikbudristek 2021.

Profil pelajar pancasila diharapkan mempunyai cara pandang, sikap dan berperilaku sesuai nilai luhur pancasila, dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa, saling memupuk toleransi, mempunyai pengetahuan luas dan skill dalam bernalar kritis untuk memecahkan masalah, bertanggung jawab, dapat mengimplementasikan ahlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dan moderat pada hal keagamaan. Sedang pengamalan nilai-nilai beragama yang moderat rahmatan lil'alaminn antara lain; berkeadaban, keteladanan, kewarganegaraan dan kebangsaan, lurus dan tegas, kesetaraann, musyawarah, toleransi serta dinamis dan toleransi.(Ristek., 2021)

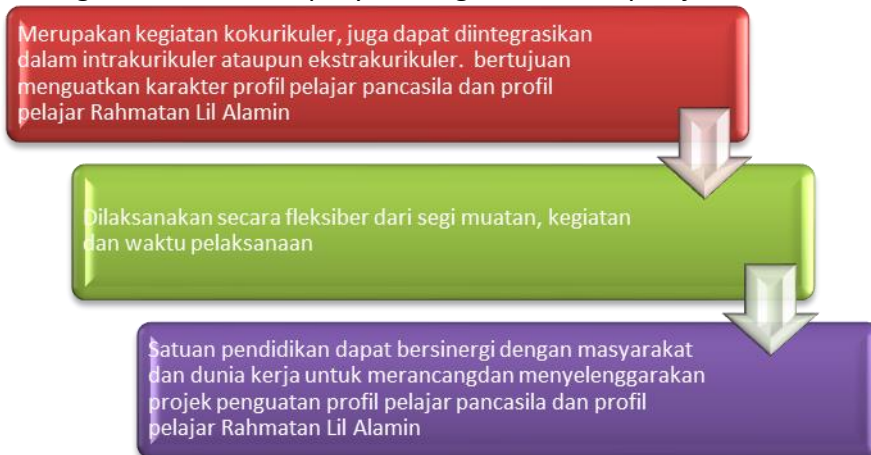
Tabel C.2. Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Elemen	Sub-Elemen
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berahlak Mulia	Ahlak Beragama	Pelaksanaan Ritual Ibadah
	Ahlak Pribadi	Integritas merawat diri secara fisik, mental dan spiritual
	Ahlak kepada manusia	Menguatamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan
Berkebhinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya	Mendalami budaya dan identitas budaya
	Refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	Menyelaraskan perbedaan budaya
	Berkeadilan sosial	Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama
Gotong royong	Kolaborasi	Kerja sama, komunikasi bersama
	Kepedulian	Tanggap terhadap lingkungan dan sosial
Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	Mengenai kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi
Bernalar kritis	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya
	Menghasilkan gagasan yang orisinal	
kretaif	Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi permasalahan	

Sumber : Kemendikbudristek. Pedoman Profil pelajar Pancasila

Ada enam karakter yang terdapat pada profil pelajar pancasila, Kompetensi yang didapat tidak hanya berupa kognitif namun sikap dan perilaku (Yogi Anggraena, 2020). Profil Pelajar Pancasila memuat tiga frasa kunci yaitu: pelajar sepanjang hayat, kompeten, dan karakter Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021). Paduan penguatan Pancasila dengan kompetensi tersebut menjadi tujuan pendidikan, yang harus dikembangkan melalui layanan bimbingan dan proses pembelajaran (Akhmadi, 2023) Gambaran sekilas pelaksanaan proyek penguatan kedua profil itu adalah sebagai berikut:(Ristek., 2021)

Bagan: Pelaksanaan proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila



Sumber : Kemenristekdibud Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

3. Analisis Implementasi *School Based Management* dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terlebih dengan adanya persaingan global untuk menciptakan SDM yang unggul, namun masih saja pendidikan dihadapkan dengan berbagai permasalahan atau persoalan, yang krusial tetap berkaitan dengan mutu pendidikan. Mutu menurut Edward Sallis 1), mutu sebagai konsep absolut. Pada konsep ini, mutu merupakan tercapainya standar tertinggi dalam pekerjaan, produk dan layanan yang tidak mungkin dilampaui. 2) sebagai konsep relative. Kualitas atau mutu masih ada peluang untuk peningkatan. (Muhammad Fadhli, Mansur Hidayat Pasaribu, 2020) Mutu dalam penerapannya ada 3 konsep, 1) mutu sebagai konsep relative pemangku kepentingan. Oleh karena berkualitasnya lembaga pendidikan juga dilihat dari kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan, 2) mutu sebagai mekanisme (proses penjaminan mutu), 3) mutu sebagai konsep. Ada 5 konsep menurut Harvey and Green (1993) yaitu a), mutu sebagai sesuatu yang luar biasa atau sebagai keunggulam, b) mutu sebagai kesempurnaan atau konsistensi, c) mutu sebagai kesesuaian untuk tujuan, d) mutu sebagai nilai uang dan e) mutu sebagai transformasi.(Rowland, 2001)

Salah satu persoalan menurut beberapa temuan adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam menentukan kebijakan sekolah dan kurangnya rasa memiliki dan tanggung jawab dalam membina sekolah tempat anaknya bersekolah.(Ela et al., 2023) oleh sebab itu, MBS sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan.(Patras et al., 2019)

PH Slamet(Hamid, 2018) MBS dimplementasikan karena ada beberap hal yang ditemukan di lapangan; 1). banyak kelemahan jika dikelola secara sentralistik, 2).

Sekolah sebagai instansi yang paling memahami permasalahan yang dihadapi, 3). Jika terjadi perubahan, semua stakeholder akan ikut berpartisipasi dalam membuat perencanaan dan perumusan kebijakan, 4). Tanggung jawab kalah dominan dari pengaturan yang bersifat birokratik.(Moradi et al., 2012) SBM adalah konsep yang muncul dengan otonomi untuk menentukan kebijakan sekolah guna meningkatkan kualitas kinerja sekolah, dengan kerjasama langsung antar berbagai pemangku kepentingan seperti sekolah, masyarakat, dan pemerintah.(Ya et al., 2020) MBS sebagai program kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah untuk secara resmi mengintegrasikan masyarakat ke dalam pengelolaan sekolah yang berada di lingkungannya dengan tujuan untuk meningkatkan kinerjanya.(Ogunode & Mohammed, 2022).(Cornito, 2021)

Kemudian pengintegrasian MBS dalam implementasi penguatan proyek profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin ini berkaitan dengan adanya kurikulum merdeka belajar. Merdeka Belajar berarti guru dan murid-nya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.(Shofia Hattarina et al., 2022) Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kurikulum yang fleksibel, berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama kurikulum merdeka adalah (1) pembelajaran berbasis proyek; (2) fokus pada materi esensial; (3) fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan local.(Swandari, 2023)

Hal menarik dari berbagai pergantian kurikulum di Indonesia, disamping untuk meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi peserta didik dan yang pastinya berkaitan dengan perilaku atau karakter. Apa pun asal usulnya, hal ini tidak berasal dari serangkaian tujuan mendasar. Dalam buku "Memikirkan Kembali Kurikulum Sekolah. nilai, maksud dan tujuan yang ditulis oleh John White yang merupakan Profesor Filsafat Pendidikan di Institut Pendidikan, Universitas London dan telah banyak menulis tentang Kurikulum Nasional. Perubahan kurikulum Bukan berarti hal tersebut tidak mempunyai tujuan sama sekali. Tujuan yang pertama, untuk meningkatkan perkembangan spiritual, moral, budaya, mental dan fisik siswa di sekolah dan masyarakat; kedua, untuk mempersiapkan siswa tersebut menghadapi peluang, tanggung jawab dan pengalaman kehidupan dewasa.(White, 2021)

Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berlanjut pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang sesuai perencanaan. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan yang lain.(Khoiurrijal, Fadriati, 2022)

Manifestasi MBS dalam penguatan proyek profil pelajar pancasila dilihat dari point:

1. Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Karakter P5

Menurut (Maimun et al., 2021) keberhasilan suatu lembaga pendidikan membutuhkan faktor pendukung yaitu manajemen lembaga itu sendiri.

- Bagaimana lembaga tersebut berhasil memetakan apa saja yang harus dilakukan. (Riska Anisa Indriyani et al., 2023)
2. Komponen-komponen MBS yang saling terintegrasi dalam implementasi projek P5
 - a. Manajemen Kurikulum, pelaksanaan P5 berdasarkan kebijakan pemerintah yang sudah di atur dalam Undang-Undang Sisdiknas. P5 tertuang dalam kurikulum merdeka. Dalam hal ini dimanifestasikan pada mata pelajaran P5 yang diberikan. (Emiliya Fatmawati, 2021)
 - b. Manajemen Pendidik, pada pelaksanaannya guru juga dituntut untuk berbenah. Guru adalah pemimpin pembelajaran, guru adalah agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan merdeka belajar. Oleh karena itu, guru menjadi sosok yang paling utama dan sebagai garda terdepan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. (Marwin et al., 2022) "Ada beberapa strategi untuk penerapan pendidikan karakter diantaranya seperti memberikan panutan, penguatan kedisiplinan, penyesuaian, serta integritas dan internalisasi." (Kurniastuti, Rahmaniari, 2022)
 - c. Manajemen Peserta Didik, pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila memberikan pemahaman kepada siswa untuk memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam Pancasila. (Kurniastuti, Rahmaniari, 2022), oleh karena itu sekolah dapat mengembangkan karakter siswanya sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan local wisdom yang ada.
 - d. Manajemen Budaya dan Lingkungan Sekolah, karena di sekolah terjadi interaksi antara guru dengan murid. Menurut Widya Masitah pendidikan mempunyai pengaruh terhadap akhlak yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat istiadat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial (Dianto, 2021). Sekolah juga sebagai tempat terjadinya sosialisasi nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kehidupan. (WALA & KOROH, 2022)
 3. Adanya kerjasama antara sekolah dengan masyarakat atau orang tua murid. Keyakinan, sikap, dan ideologi memainkan peran mendasar dalam social masyarakat, mereka membentuk interaksi dalam jaringan sosial dan pasar; mereka membentuk institusi politik dan pilihan kebijakan. Sikap masyarakat dibentuk oleh berbagai sumber, ditularkan dari orang tua kepada anak (penularan vertikal); dari *peer to peer* (transmisi horizontal); dari pihak ketiga, seperti media, pakar, atau negara (transmisi vertikal); dan, hal itu muncul dari pengalaman individu. (Turzillo et al., 1994) Peran orang tua dalam pembentukan karakter hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena kualitas dan keberhasilan seorang anak di masa dewasanya tidak luput dari peran orang tua dalam memberikan pendidikan karakter. (Fatmala, n.d.) seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an QS at Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat di atas menjelaskan agar orang tua mempunyai kewajiban dan bertanggung jawab atas keluarganya terutama anak-anaknya dari api neraka. Sehingga sudah begitu jelas bahwa orang tua membawa peran penting pada pendidikan dan kehidupan anak-anaknya sejak lahir sampai dewasa (Irmalia, 2020). Menurut Juliani & Bastian (2021) menyebutkan pada penelitiannya, bahwa kesuksesan program proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak hanya melalui sistem pendidikan nasional, akan tetapi butuh gerakan masyarakat dan semua instansi yang terkait dalam implementasinya. (Kahfi, 2022)

D. KESIMPULAN

“Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”. Maka, untuk mewujudkannya pengelola lembaga pendidikan perlu melaksanakan secara efektif dan efisien. Ada beberapa point manifestasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam proyek penguata P5, antara lain urgensi manajemen pendidikan dalam P5, Komponen-komponen MBS antara manajemen kurikulum, manajemen pendidik, manajemen peserta didik dan manajemen budaya lingkungan sekolah yang masing-masing mempunyai peran yang saling terintegrasi satu sama lain, kemudian yang terakhir peran semua stakeholder dan orang tua siswa sebagai mitra sekolah yang juga turut andil membawa peran penting dalam pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan lil alamin.

REFERENSI

- Akhmadi, A. (2023). Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil "Alamin Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Perspektif*, 15(2), 121–130. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i2.79>
- Cornito, C. M. (2021). Striking a Balance between Centralized and Decentralized Decision Making: A School-Based Management Practice for Optimum Performance. *International Journal on Social and Education Sciences*, 3(4), 656–669. <https://doi.org/10.46328/ijonses.217>
- Creswell, J. W. (n.d.). *QUALITATIVE Choosing Among Five Approaches*.
- Ela, A., Ismanto, B., & Iriani, A. (2023). School-Based Management: Participation in Improving the Quality of Education. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 93–102. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.58286>
- Emiliya Fatmawati. (2021). Kebijakan Kurikulum Di Masa Pandemi. *Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1, 141–151.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118>
- Fatmala, S. (n.d.). *PROCEEDINGS Membangun Karakter dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. 599–611.
- Hadziq, A. (2016). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management) Dalam Mewujudkan Sekolah Efektif (Studi Kasus Di Mts Nu Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus). *Quality*, 4(2), 351–371.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 87–96. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>
- Hero Gefthi Firnando, Siskanandar, A. S. (2022). *Meningkatnya Peserta Didik Yang Masuk Perguruan Tinggi, Antusias Peserta Didik Dalam*. 1(11).
- Ibrahim, A. A., & Abdalla, M. S. (2017). Educational Management , Educational Administration and Educational Leadership : Definitions and General concepts SAS Journal of Medicine (SASJM) Educational Management , Educational Administration Leadership : Definitions and General concepts and. *SAS Journal of Medicine (SASJM)*, 3(6), 2454–5112. <https://doi.org/10.21276/sasjm.2017.3.12.2>
- Irmalia, S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.

- Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)*, 5(1), 31–37.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan*
- Karmila, N., & Wijaya, A. (2020). Implementation of School Based Management in Tambilung Elementary School. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 4(1), 71–73. <https://doi.org/10.33751/jhss.v4i1.2044>
- Kemdikbudristek. (2021). Merdeka Belajar Episode Ketujuh: Program Sekolah Penggerak. *Paparan Launching Program Sekolah Penggerak*, 1–18.
- Khoiurrijal, Fadriati, S. A. D. makrufi. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*.
- Kurniastuti, Rahmaniar, D. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 287–293.
- Maimun, M. Y., Mahdiah, A., Nursafitri, D., & Malang, U. M. (2021). *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi) URGENSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL*. 2(7), 1208–1218.
- Marwin, L., Limboto, S., & Gorontalo, P. (2022). *Peran Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila The Role of the Teacher in Realizing the Pancasila Student Profile*. 1(2).
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). *Qualitative data Analysis Second Edition*. In *SAGE Publication*.
- Moradi, S., Hussin, S. Bin, & Barzegar, N. (2012). School-Based Management (SBM), Opportunity or Threat (Education systems of Iran). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Icepsy), 2143–2150. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.179>
- Muhammad Fadhli, Mansur Hidayat Pasaribu, M. F. R. H. (2020). Manajemen Mutu Pendidikan: Perspektif Al-Quran dan Tafsir. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.14>
- Nadhirin, Soesilowati, E., & Utomo, C. B. (2017). Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di SMK Negeri 4 Kendal. *Educational Management*, 6(2), 155–162.
- Nugraha, T. S. (2022). *Inovasi Kurikulum*. 250–261.
- Ogunode, N. J., & Mohammed, Y. D. (2022). *School-Based Management Committee of Basic Schools in Fct : Implementation Problems and Way Forward*. October.
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas

- Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 800–807. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>
- Riska Anisa Indriyani, Wahyu Lestari, & Farid Setiawan. (2023). Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 63–70. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i2.981>
- Ristek., K. (2021). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. [Http://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/Hal/Profil-Pelajar-Pancasila](http://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/Hal/Profil-Pelajar-Pancasila).
- Rohma, S., Harapan, E., & Wardiah, D. (2020). The Influence of School-Based Management and Teacher's Professionalism toward Teacher's Performance. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.52690/jswse.v1i1.6>
- Rowland, R. (2001). What is quality? *SMT Surface Mount Technology Magazine*, 15(12).
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Swandari, N. (2023). Mitra implementasi kurikulum merdeka pada madrasah dan problematikanya. *Progressa*, 07(56), 102–120.
- Syarifuddin, S. (2023). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(2), 26–45. <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i2.4205>
- Tabroni, I., Sari, R. P., Salamah, U., & Mulyani, S. (2022). Education Quality Improvement Through School Based Management. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1209–1218. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i3.507>
- Tharaba, M. F. (2020). Mencari Model Pendidikan Karakter di Sekolah. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(1), 67–81.
- Turzillo, A. M., Champion, C. E., Clay, C. M., & Nett, T. M. (1994). CURRICULUM AND IDEOLOGY. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 135(4).
- WALA, G. B. D., & KOROH, L. I. . (2022). Studi Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Smk Negeri 2 Loli. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu*

- Pengetahuan*, 2(4), 285–295. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1675>
- White, J. (2021). Rethinking the School Curriculum. In *The Curriculum and the Child*. <https://doi.org/10.4324/9780203002711-15>
- Wicaksono, S. R., Hakim, A., & Mustapa, K. (2023). *School Based Management Impact and Its Misperception School Based Management Impact and Its Misperception*. 11(February), 502–509.
- Winandi, G. T. (2020). Perencanaan Pendidikan Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/597/515>
- Winoto, S. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi dalam Aktivitas Manajerial di Sekolah atau Madrasah* (Issue 1).
- Ya, K. Z., Giatman, M., Rizal, F., & Wulansari, R. E. (2020). Revisiting the School-Based Management Recent Studies. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 119–127. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.897>